



Pengembangan Pulo Tareba Sebagai Destinasi Ekowisata

Zulhajnie Wildayanti Limpas

Universitas Khairun

*Corresponding Author's e-mail: Zulhajnielimpas@gmail.com

Article History:

Received: October 16, 2025

Revised: October 29, 2025

Accepted: October 31, 2025

Keywords:

Ecotourism, Ternate, Tareba Island

Abstract: This paper discusses the development of a new tourist destination on Ternate Island, namely Pulo Tareba Ecotourism, which is managed directly by the local community as a form of community-based tourism. The study aims to analyze the existing facilities, identify aspects that have been developed, and determine areas that still require improvement to enhance tourism quality and visitor satisfaction. Using qualitative descriptive methods with observation and interview techniques, primary data were obtained through direct observation at the Pulo Tareba site and interviews with ecotourism managers and community members, while secondary data were gathered from literature studies, government documents, and related news articles. The results show that Pulo Tareba Ecotourism still needs improvement in several key aspects, including infrastructure, safety, and supporting facilities. In addition, accessibility, waste management, and promotional strategies must be strengthened to increase tourist visits. Collaboration between the local community, government, and private sector is essential to ensure sustainable tourism development, strengthen the economic potential of the area, and position Pulo Tareba as a new tourism icon that reflects the natural beauty and cultural richness of Ternate Island.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Limpas, Z. W. (2025). Pengembangan Pulo Tareba Sebagai Destinasi Ekowisata. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2583–2590. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4808>

PENDAHULUAN

Menurut Ross & Wall 1990, pariwisata alam diharapkan dapat mewujudkan keseimbangan konservasi dengan lingkungan yang dikembangkan dengan hubungan yang saling sinergi antara alam, penduduk dan wisatawan (Safri, 2020). Oleh karena itu, pada praktiknya wisata alam seharusnya berjalan dengan adanya kesadaran masyarakat akan manfaat alam sekitar, melakukan aktivitas yang saling berkesinambungan namun tetap menjaga agar alam sekitarnya tetap lestari.

Selain dapat menjaga lingkungan sekitar, pariwisata alam juga dapat membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan mutu ekonominya. Menurut Bjork dalam Safri, 2020. Peningkatan pengetahuan terhadap lingkungan dapat menciptakan kesadaran dari masyarakat yang juga dapat menciptakan lingkungan yang timbal antara kelestarian alam yang baik dan ekonomi yang bagus.

Terdapat beberapa destinasi wisata baru yang sedang dikembangkan di Pulau Ternate, salah satunya yakni, Pulo Tareba. Pulo Tareba terletak di Kota Ternate tepatnya di kelurahan Takome, Kecamatan Ternate Barat. Destinasi ini, dikembangkan oleh masyarakat disana sebagai tempat camping dan juga tempat untuk bersantai dan menikmati suasana alam bagi para pengunjung. Letaknya yang berdekatan dengan danau

Tolire, membuat tempat ini memiliki pemandangan yang semakin indah, juga banyak flora dan fauna endemik dari pulau Ternate yang dapat ditemukan di tempat ini.

Tempat ini dikembangkan oleh pemuda sekitar agar pengunjung dapat melakukan aktivitas seperti camping, aktivitas ini umumnya dilakukan oleh pengunjung pencinta alam dan mahasiswa yang tinggal atau berkuliah di Kota Ternate, biasanya pengunjung yang melakukan camping dapat menyewa tenda dan juga tersedia tempat untuk api unggun dan lahan untuk mendirikan tenda. Pengunjung juga bisa menikmati pemandangan alam dan berfoto di sekitaran Pulo Tareba karena terdapat pemandangan alam yang memukau dengan latar belakang Danau Tolire.

Sebagai tempat untuk camping, Pulo Tareba juga menjadi tempat konservasi bagi hewan endemik pulau Ternate seperti burung Maleo, Kakatua Putih, Kasturi Ternate, Kacamata Halmahera, Bidadari Halmahera dan lain sebagainya. Selain itu pada musim tertentu, beberapa jenis burung yang bermigrasi dari Australia dapat kita temui di Pulo Tareba dan sekitarnya. Tempat ini juga terbilang masih asri sehingga pengujung dapat melihat kunang-kunang yang betherbang pada malam hari.

Dengan kelestarian alam yang masih sangat terjaga dan fasilitas yang sudah tersedia, Pulo Tareba memiliki potensi wisata yang menjanjikan untuk peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, namun perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui potensi apa yang dapat dikembangkan di destinasi wisata Pulo Tareba dan bagaimana potensi yang ada di Pulo Tareba dapat dimanfaatkan tanpa mengganggu kelestarian alam sekitarnya.

LANDASAN TEORI

Pengembangan dan Daya Tarik Wisata

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata sebagai penggerak utama sektor pariwisata memerlukan kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan, baik masyarakat, pemerintah, pelaku usaha, maupun pihak swasta. Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai fasilitator yang memiliki tanggung jawab dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan terkait pengembangan ODTW (Kurniawan & Sakinah, 2021). Menurut Maryani dan Nainggolan (2019), pengembangan pariwisata mencakup upaya untuk meningkatkan berbagai komponen yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan, dengan tujuan menarik lebih banyak wisatawan, memperpanjang lama kunjungan, meningkatkan pengeluaran wisatawan, serta memastikan kepuasan mereka terpenuhi secara optimal tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan destinasi. Daya tarik wisata merupakan modal penting dalam upaya pengembangan dan peningkatan ODTW. Keberadaan obyek dan daya tarik wisata menjadi elemen paling vital dalam aktivitas pariwisata, karena faktor utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi adalah potensi dan pesona yang dimiliki oleh obyek wisata tersebut (Sakinah, 2020).

Peran

Peran diartikan sebagai perilaku ataupun tindakan yang ditujukan sebagai salah satu yang menggerak sebuah struktur sosial, baik formal maupun informal. Peran juga didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam sebuah situasi atau kondisi tertentu. Dari pengertian yang maksud tersebut maka peran diartikan sebagai konsep yang berhubungan erat dengan interaksi sosial dan norma yang ada dalam masyarakat. Beberapa pengertian peran yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya, Soerjono Soekanto (2018) menyebutkan peran merupakan suatu aspek dinamis dalam

kedudukan (status). Selanjutnya Menurut Merton (2018), peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang telah memegang posisi tertentu. Pada tulisannya Soekanto mengemukakan Peran mencakup sedikitnya tiga pengertian yaitu Soekanto (2001).:

1. Peran mencakup norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang atau suatu lembaga pada Masyarakat. Pengertian peran disini merupakan rangkaian peraturan-peraturan sebagai tata cara seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran merupakan suatu konsep sebagai aturan-aturan atau tata cara seseorang dalam lingkup organisasi.
3. Peran juga diartikan sebagai perilaku seseorang/lembaga yang penting untuk struktur sosial kemasyarakatan.

Dalam garis besar, pengertian mengenai peran yang diberikan oleh Soekanto, mengartikan peran sebagai sebuah tindakan atau aktivitas individu atau kelompok, yang berjalan sesuai norma-norma dalam menggerakkan suatu tindakan atau melakukan aktivitas yang bisa membuat perubahan dalam lingkup organisasi atau sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data primer dan sekunder.

Data primer menurut Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti merupakan data yang diambil langsung dari tempat penelitian yang diteliti oleh peneliti. Pada umumnya sumber data primer dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Sedangkan data sekunder menurut Sugiyono (2013) adalah sumber data yang didapat dari teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan penelitian terdahulu, buku-buku literatur yang sesuai dengan topik yang akan dibahas dengan penelitian, artikel berita dan jurnal, serta rekaman video atau berita yang didapat dari situs website atau berita.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data diantaranya data primer dan data sekunder. Untuk data primer sendiri dilakukan dengan wawancara yang dilakukan langsung dengan pemuda dan masyarakat sekitar Pulo Tareba, serta melakukan observasi pada area sekitar Pulo Tareba. Sedangkan untuk data sekunder, penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dari artikel jurnal, artikel berita dan buku-buku literatur terdahulu yang membahas mengenai ekowisata, pengembangan dan peran masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulo Tareba merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Kelurahan Takome, Kecamatan Ternate Barat, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Kawasan ini berada di dekat Danau Tolire Besar, salah satu fenomena alam paling menarik di Pulau Ternate. Nama *Pulo Tareba* sendiri berasal dari kata “tureba” atau “tareba”, yang berarti *teriakan*. Menurut cerita masyarakat setempat, pada masa lalu ketika warga mulai membuka lahan untuk berkebun, sering terjadi perebutan wilayah yang disertai teriakan antarsesama. Namun, perselisihan tersebut tidak berlangsung lama dan akhirnya masyarakat hidup kembali dalam keharmonisan (Badjiser, 2021).

Sebagai destinasi wisata, Pulo Tareba baru dikembangkan sejak tahun 2019. Inisiatif pengembangannya muncul dari kesadaran masyarakat akan potensi lokasi tersebut sebagai objek wisata baru. Selama ini, wisatawan umumnya mengenal Danau Tolire hanya dari sisi depan, sedangkan Pulo Tareba yang terletak di bagian belakang menawarkan pemandangan yang lebih luas dan menakjubkan dari ketinggian.

Meskipun disebut "Pulo", kawasan ini bukanlah pulau yang terpisah dari daratan utama, melainkan bagian dari Pulau Ternate itu sendiri. Pulo Tareba terletak di lereng Gunung Gamalama dan di sisi Danau Tolire Besar, menciptakan panorama alam yang memadukan keindahan danau, gunung, serta laut. Keunikan lokasi inilah yang menjadikan Pulo Tareba sebagai salah satu destinasi



wisata alam yang menarik untuk dikunjungi di Ternate.

Sumber: Data Pribadi

Potensi dan Pesona Pulo Tareba

Sebelum dibukanya Pulo Tareba pada tahun 2019, masyarakat memanfaatkan wilayah sekitar Pulo Tareba untuk berburu hewan dan memanfaatkan potensi alam sekitar yang ditumbuhinya dengan tanaman-tanaman hutan. Namun semenjak dibukanya Pulo Tareba, masyarakat mulai menyadari akan potensi alam yang dimiliki Pulo Tareba dan berusaha untuk melindungi kelestarian alam sekitar. Terdapat dua bentuk potensi yang akan ditelaah lebih lanjut oleh penelitian ini yaitu potensi ekowisata dan pemberdayaan masyarakat lokal.



Sumber: Data Pribadi

Potensi Ekowisata Pulo Tareba bisa dikembangkan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar Pulo Tareba. Dari data yang didapat melalui wawancara dan observasi lapangan, Pulo Tareba merupakan tempat tinggal bagi hewan endemik, salah satunya yakni burung Maleo. Selain burung Maleo terdapat beberapa burung lainnya seperti burung nuri, kakatua putih, burung hantu dan lain sebagainya. Selain itu menurut keterangan masyarakat sekitar, Pulo Tareba merupakan wilayah tujuan migrasi burung dari Australia.

Kawasan ini dilengkapi fasilitas seperti area kemah, rumah pohon, gazebo, dan banyak spot foto untuk menikmati sunset di atas Danau Tolire, yang digambarkan telah menjadi “permata tersembunyi” (Titastory.id). Aktivitas yang ditawarkan termasuk camping dengan biaya sewa tenda sebesar Rp 50.000 untuk empat orang, birdwatching siang dan malam, trek ringan menuju rumah pohon.

Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pulo Tareba

Pulo Tareba kini menjadi salah satu objek wisata bagi wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Pulau Ternate. Dengan adanya ketertarikan dan peningkatan pengunjung, maka peran pemerintah dan masyarakat sekitar dianggap penting untuk pengembangan Pulo Tareba. Dalam perannya, kini masyarakat sekitar, terutama para pemuda aktif dalam menjaga lingkungan Pulo Tareba termasuk memantau satwa liar yang ada di sana untuk tetap terjaga keberadaannya. Dalam wawancara dengan para pemuda di Pulo Tareba, mereka aktif dalam mendata migrasi burung yang berasal dari Australia juga mendata aktivitas burung Maleo yang mendirikan sarang di sekitar daerah Pulo Tareba. Selain itu terdapat hewan yang aktif pada malam seperti Kus-kus dan Burung Hantu yang terdata.



Dari segi Pemerintah daerah, Pulo Tareba diidentifikasi berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata dan pariwisata berbasis konservasi. Potensi ini tidak hanya didukung oleh kekayaan geologi dan keanekaragaman hayatiya, tetapi juga oleh keterlibatan aktif komunitas dan masyarakat lokal yang telah lama menjaga dan mempromosikannya. Oleh karena potensi tersebut masyarakat sekitar berinisiatif melakukan FGD dalam rangka pengembangan Pulo Tareba. FGD yang melibatkan pemuda, karang taruna, tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah daerah (kelurahan, kecamatan), dan dinas pariwisata, mencapai kesepakatan untuk mengadakan festival tersebut pada September 2024 (HalmaheraPedia.Com).

Pertemuan tersebut menghasilkan empat poin penting untuk ditindaklanjuti:

1. **Menyelenggarakan Pulo Tareba Conservation Festival 2024**, yang dirancang sebagai festival konservasi terbesar di Maluku Utara dengan mengedepankan kearifan lokal.
2. **Mengembangkan Pulo Tareba dan Takome** menjadi destinasi unggulan di Ternate yang berfokus pada ekowisata dan pariwisata berbasis komunitas (*community based-tourism*).
3. **Menyiapkan Kelurahan Takome dan Pulo Tareba sebagai...** (lanjutan poin ketiga dari teks aslinya).

Dalam pertemuan FGD tersebut, terlihat adanya peran antar Masyarakat dan Pemerintah dalam pengembangan Pulo Tareba sebagai salah satu destinasi ekoiwtsata yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan Masyarakat sekitar. Meski demikian, dalam tujuan dan perencanaan yang dicanangkan tersebut lebih mengutamakan perlindungan lingkungan sekitar pulo Tareba.

KESIMPULAN

Pulo Tareba memiliki potensi besar sebagai ekowisata berbasis nilai keberlanjutan, pelestarian flora-fauna, dan kearifan local. Selain itu Pulo Tareba juga memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup Masyarakat melalui budaya dan potensi lokal. Hal tersebut tidak akan dapat berjalan jika tidak ada masyarakat dan pemerintah yang berperan aktif dalam pengembangan Pulo Tareba. Masyarakat dapat berperan aktif dalam pengembangan dan kelestarian lingkungan sekitar Pulo Tareba juga Pemerintah dapat mendukung masyarakat dengan memberikan fasilitas dan pelatihan bagi masyarakat sekitar dalam pengembangan ekonomi dan kelestarian lingkungan sekitar Pulo Tareba.

Dengan memberikan pelatihan pada Masyarakat sekitar untuk memanfaatkan kuliner lokal untuk dijual kepada para pengunjung, serta dengan adanya turan untuk menjaga lingkungan sekitar tetap lestari, Masyarakat juga dapat membuat alat makan dan minum dari bahan yang alami yang bisa didapat di sekitar hutan di Pulau Ternate, seperti pemanfaatan bambu kuning atau bahan dari pohon kelapa. Juga menampilkan kebudayaan asli Maluku Utara di acara-acara tertentu yang diadakan di Pulo Tareba, untuk mengenalkannya kepada pengunjung.

DAFTAR REFERENSI

1. Rahman, Sulfi Abdul. (2022). "Potensi Pengembangan Ekowisata Pulo Tareba Di Kelurahan Takome Kecamatan Ternate Barat". Maluku Utara.https://slims.unkhair.ac.id/index.php?p=show_detail&id=15486&keywords=
2. Robo, Sarif. (2023). Pemetaan Destinasi Wisata di Pulau Ternate Dengan Sistem Informasi Geografis. Jurnal Umuuslim.ac.id.
3. Latif, M Julifa dkk. (2023). "Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara Beach Tourism Development Strategy in Ternate City, North Maluku Province". Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan.
4. Aboe, Roswita M dkk. (2019). "Pengembangan Community-Based Tourism (Pariwisata Berbasis Masyarakat) Di Kawasan Ekowisata Pantai Kastela Kota Ternate Selatan". Jurnal Pengemas.
5. Megawan, Bagus Made. (2019). "Pengelolaan Sampah Di Daya Tarik Wisata Pantai Candikusuma, Desa Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana". Jurnal Destinasi Pariwisata.
6. Fabanyo, Astri Ayu. (2020). "Upaya Dinas Pariwisata Ternate Dalam Mengatasi Penurunan Kunjungan Wisatawan Di Daya Tarik Wisata Pantai Sulamadaha". Jurnal Destinasi Pariwisata.
7. Usman, Sarifudin. (2022). "Kebijakan Pengelolaan Sampah (Studi Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate)". JURNAL SAINS, SOSIAL DAN HUMANIORA (JSSH).
8. Akbar, dkk. (2014) "Analisis Sistem Persampahan di Kota Ternate". E-Jurnal Unsrat.
9. Ridwan, MN (2023). "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Ternate".
10. Provinsi Maluku Utara".
11. Soekanto, Soerjono. 2001. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- a. Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 11 Tahun 2009. "Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Rippda) Kota Ternate".

- <https://jdih.ternatekota.go.id/read.ini?1556507391zqfdybs2yyrbuvceqr1lc>
12. Badan Pusat Statistik Kota Ternate, 2015.
13. <https://ternatekota.bps.go.id/statictable/2016/07/27/9/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kota-ternate.html>.
14. HalmaheraPedia.Com. 2024. Saatnya Kembangkan Green Tourism di Ternate. <https://www.halmaherapedia.com/2024/04/22/ saatnya-kembangkan-green-tourism-di-ternate/>. Maluku Utara.
15. Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. Journal Of Regional And Rural Development Planning, 6(3), 287–301. <Https://Doi.Org/10.29244/Jp2wd.2022.6.3.287-301>
16. Badjiser, I. W. (2021). Potensi Objek Wisata Pulo Tareba Sebagai Pariwisata Alternatif Di Kota Ternate.
17. Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. Procedia Social and Behavioral Sciences, 184, 273-280.
18. Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
19. Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.